



## POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA ( STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DI DESA BALEREJO WLINGI BLITAR )

Anita Reta Kusumawijayanti <sup>(1)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Balitar, Indonesia

Email : <sup>1</sup> [Anitareta099@gmail.com](mailto:Anitareta099@gmail.com)

| Informasi artikel                                                                                                                        | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sejarah artikel:<br>Diterima 10<br>September<br>2022<br>Revisi 20 17<br>September<br>2022<br>Dipublikasikan<br>2 Desember<br>2022<br>DOI | Indonesia has been known as a plural nation because of differences in ethnicity, religion, language and culture. It becomes a necessity <i>respect and tolerance to each other</i> . Balerejo Village is an example of religious diversity in Blitar Regency. Almost all religions in Indonesia exist in Balerejo village. This fact is the basis for researchers to find out more deeply about the pattern of communication between the majority (Islamic) and minority (non-Islamic) religions in Balerejo Wlingi Village so that people live in harmony eventhough they have different beliefs. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. To analyze the patterns of inter-religious communication in Balerejo, researchers use the theory of intercultural communication and linear communication patterns. The results of the study show that the keys to harmony and tolerance in Balerejo Village are maintaining and preserving local wisdom such as mutual cooperation, preservation of traditional arts which involve the entire community regardless of religion. At the same time, village government plays a role in providing support through various policies that encourage religious harmony                                            |
| Kata kunci:<br>Desa Balerejo, Pola<br>Komunikasi,<br>Komunikasi<br>Antarbudaya                                                           | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Keyword:<br>Balerejo<br>Village,<br>Communication<br>Patterns,<br>Intercultural<br>Communication                                         | Indonesia selama ini dikenal sebagai bangsa plural atau majemuk karena perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Melihat kondisi ini, menjadi sebuah keharusan untuk saling menghargai perbedaan dan toleransi untuk menciptakan kerukunan antar umat. Hampir semua agama di Indonesia ada di desa Balerejo. Fakta tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana sebenarnya pola komunikasi antar umat beragama mayoritas (Islam) dan agama minoritas (non Islam) di Desa Balerejo Wlingi sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis meski berbeda keyakinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis pola komunikasi antara umat beragama di Balerejo peneliti menggunakan teori komunikasi antar budaya dan pola komunikasi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunci terjalannya kerukunan antar umat beragama di desa Balerejo yaitu kesadaran untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal seperti budaya gotong royong, pelestarian kesenian daerah yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan agama. Pemerintah desa juga berperan dalam memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan yang mendorong kerukunan umat beragama |
| PENDAHULUAN                                                                                                                              | budaya, adat, etnis, suku dan bahasa. Kemajemukan tersebut menjadi keunikan atau kekhasan negara Indonesia sekaligus tantangan bagi keutuhan NKRI. Berbicara tentang kemajemukan terutama menyoal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| Indonesia merupakan negara pluralistik dengan beraneka ragam agama,                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

perbedaan agama atau keyakinan sampai hari masih ditemukan konflik akibat sikap intoleransi, ekstremisme, radikalisme, hingga terorisme. Bahkan konflik tersebut juga dipicu oleh persoalan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Pada dasarnya kehadiran agama dapat menjadi dua sisi yang berbeda, positif dan negatif. Berdasarkan pandangan Joachim Wach, sarjana ahli bidang sosiologi agama bahwa saat agama berada di tengah masyarakat, disintegrasi atau perpecahan tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut dipicu adanya seperangkat ritual dan sistem kepercayaan sehingga melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Pada akhirnya perbedaan semakin terlihat ketika pemeluk suatu agama sampai pada tahapan bahwa agama mereka paling benar bahkan agama lain salah dan kalau perlu dimusuhi. Sementara dari sisi positifnya, agama berperan sebagai faktor pemersatu atau integrasi karena memberikan ikatan baru yang lebih menyeluruh sehingga menghilangkan sumber perpecahan. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang amat kuat bagi integrasi masyarakat (Watch, 1971).

Pandangan Watch sejalan dengan apa yang terjadi di Indonesia. Beberapa konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia diawali perbedaan keyakinan kemudian diperkeruh dengan aksi individu atau kelompok yang membuat permasalahan semakin memanas dan memancing emosi satu kelompok agama tertentu. Seperti konflik Poso, Sampang, konflik Aceh (Islam dan Kristen), Konflik Situbondo (Islam dan Kristen).

Sementara berdasarkan laporan dari **Koalisi Masyarakat Sipil untuk Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB)** tentang kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia periode 2017-2021 dalam *Universal Periodic Review (UPR) Indonesia 2022* terbagi dalam tiga isu dan permasalahan utama yakni regulasi tentang Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB), Implementasi perlindungan KBB, dan Perspektif gender dalam KBB. Terkait permasalahan tersebut, Koalisi Masyarakat Sipil untuk Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) menyerukan lima belas rekomendasi diantaranya **menghapus atau merevisi aturan hukum (pasal-pasal) tentang penodaan agama**, mengevaluasi dan mencabut semua regulasi pada tingkat daerah di Indonesia yang bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, terutama peraturan daerah yang memiliki nuansa keagamaan tertentu yang bertentangan dengan norma ataupun keyakinan (Imparsial, 2022)

Tentu bukan hal yang mudah sebagai negara multikultural dengan mayoritas penduduk muslim untuk menciptakan toleransi antar umat beragama. Sejak kemerdekaan Indonesia, *The Founding Fathers* telah menyadari konsekuensi kemajemukan tersebut, sehingga Pancasila sebagai dasar negara pada sila pertama menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan warganya untuk menjalankan ibadah dan menganut agama sesuai kepercayaan masing-masing. Hal itu seperti tercantum dalam Pasal 29 Ayat (2), bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”. Selain keterlibatan negara, peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dan Bhineka

Tunggal Ika yang berarti Indonesia itu beraneka ragam atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Berbicara tentang kemajemukan agama di Indonesia, Pemerintah sampai saat ini mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Salah satu potret kemajemukan agama di Indonesia terlihat di desa Balerejo kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur. Di Desa Balerejo rumah ibadah banyak yang didirikan secara berdampingan atau berdekatan. Misalnya di daerah Ngembul ada Masjid At-Taqwa, Gereja Kristen, Vihara dan Pura yang lokasinya berdekatan menggambarkan kedekatan hubungan persaudaraan masyarakatnya. Desa yang berada di ketinggian sekitar 600 meter di atas permukaan laut itu dihuni sekitar 3.800 jiwa. Posisi Balerejo berjarak sekitar 35 kilometer dari Kota Blitar. Terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun Balerejo, Dusun Tlogomulyo dan Dusun Sumberjo. Mayoritas penduduk beragama Islam atau sekitar 74 % sedangkan sisanya sekitar 26 persen menganut berbagai agama. Terdiri dari 861 jiwa atau 23 persen beragama Hindu, 61 jiwa atau 1,5 persen beragama Budha, dan sisanya sekitar 1,5 persen beragama Kristen dan Katolik (Suwikno, 2022).

Kepala Desa Balerejo Setiyoko mengatakan hampir semua agama dan tempat ibadah ada di Balerejo. Kecuali klenteng karena tidak ada penganut konghucu dan gereja katolik karena hanya enam orang pemeluknya. Bukti toleransi dan kerukunan antar umat itu terlihat dari beberapa bangunan rumah ibadah yang letaknya berdampingan. Seperti bangunan masjid atau mushala di dusun Ngembul ada yang jaraknya hanya sekitar 200 meter dari pura. Keberadaan rumah ibadah tersebut menjadi wujud toleransi

kemajemukan agama di desanya dan pengakuan adanya pluralisme di Indonesia. Sedangkan bagi pemeluk agama, rumah ibadah berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah, simbol keberadaan pemeluk agama, dan tempat penyiaran agama (Asnawati, 2004). Berjalannya fungsi tersebut diharapkan mampu mendorong kehidupan beragama di masyarakat sekaligus menciptakan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

Potret pengakuan adanya pluralisme juga terjadi saat pembangunan tempat ibadah. Misalnya warga saling bergotong royong membangun Masjid An Nur di Lingkungan Ngembul Balerejo pada April 2021. Puluhan warga lingkungan Ngembul yang beragama non Islam seperti Hindu, Buddha dan Kristen berbaur membantu warga Muslim untuk membangun masjid (Hasani, 2021). Kondisi tersebut berlaku juga sebaliknya, warga yang beragama Islam membantu pembangunan atau renovasi rumah ibadah umat non muslim seperti pura ataupun gereja. Panitia pembangunan Masjid An Nur, Harianto mengungkapkan bahwa bantuan tenaga tersebut sudah biasa atau lumrah terjadi di masyarakat bahkan tradisi ini sudah berlangsung turun - temurun seperti halnya tradisi sambatan yakni ketika warga bergotong -royong saat mendirikan rumah warga setempat. Selain bergotong royong dalam hal pembangunan atau renovasi tempat ibadah, jika ada kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar warga saling mengamankan agar kegiatan berjalan lancar.

Di desa Balerejo terdapat lima bangunan pura Hindu, lima masjid dan mushola dua vihara Buddha, dan sebuah gereja Kristen. Pemerintah desa juga menyediakan fasilitas tempat ibadah di beberapa sekolah dasar karena tanah tersebut merupakan aset desa. Seperti di

SDN 1 Balerejo yang terletak sekitar 50 meter dari balai desa, terdapat sebuah mushala, sebuah centiya atau wihara kecil serta padmasari (pura kecil). Menyediakan tempat ibadah bagi siswa dan guru sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.

Desa Balerejo berdiri pada tahun 1949, usianya relatif masih muda dibanding desa-desa lain di kecamatan Wlingi. Berbagai upaya dalam membangun perekonomian untuk mengentaskan diri dari ketertinggalan juga disertai dengan penguatan nilai toleransi agar mampu mengikuti perkembangan dan dinamika masyarakat. Namun tidak dimungkiri potensi konflik yang memicu perpecahan di masyarakat Balerejo pernah terjadi ketika ada pihak yang memanfaatkan isu agama dalam pertarungan politik. Seperti saat pemilihan kepala desa Balerejo tahun 2019 (Setiyoko, 2022). Mirip dengan Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017 yang diwarnai aksi intoleransi melalui mobilitas identitas keagamaan untuk kepentingan politik. Politisasi agama seringkali dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berpolitik agar tujuannya tercapai.

Untuk itu tidak membawa isu agama dalam arena pertarungan politik dan menjaga solidaritas warga melalui pelestarian tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat menjadi kunci perekat dan kerukunan antar umat beragama di desa Balerejo. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis pola komunikasi antar umat beragama mayoritas dan minoritas di desa Balerejo Wlingi Kabupaten Blitar dalam menciptakan kerukunan dan toleransi antar umat beda agama.

Penelitian ini mencermati pola komunikasi antar umat beragama di Desa Balerejo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar yang dapat hidup berdampingan meski berbeda keyakinan. Metode penelitian yg dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena yg dialami oleh subjek penelitian misalnya sikap, persepsi, motivasi, tindakan serta lain-lain, secara holistik, serta menggunakan cara deskripsi pada bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks spesifik, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2011).

Pelaksanaan penelitian mulai bulan Agustus sampai dengan November 2022. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan subjek penelitian adalah masyarakat di Desa Balerejo dan objek penelitian adalah pola komunikasi yang terjadi antarumat beragama di Desa Balerejo. Dalam proses wawancara dan observasi peneliti mengumpulkan data terkait faktor-faktor yang mendukung tumbuh dan terpeliharanya dinamika kehidupan antarumat beragama di Desa Balerejo Wlingi. Seperti saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah dan agama sesuai agama juga keyakinan, mempertahankan nilai gotong-royong melalui kegiatan desa (kerja bakti, bersih desa) dan pelestarian kesenian daerah. Adapun narasumber yang dipilih adalah Kepala Desa Balerejo yakni Bapak Setiyoko dan warga setempat. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data pendukung dan pelengkap lainnya.

Data-data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles Huberman melalui beberapa tahapan yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) kemudian penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2004). Sementara validasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang berada di luar objek data. Hasil tersebut sebagai pembanding atau pengecekan silang (*cross check*) terhadap data hasil temuan (Moleong, 1996). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan dengan membandingkan data hasil pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi yang telah didapat di lapangan

## METODE

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Antar Umat beragama untuk Menciptakan Kerukunan**

Pola komunikasi merupakan bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan melalui cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa pola komunikasi yang terjalin dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di desa Balerejo terbingkai dalam proses komunikasi antarbudaya. Edward T. Hall mengungkapkan budaya dan komunikasi dua hal yang tidak bisa terpisahkan (Hall ET, 1990). Bahwa komunikasi dan budaya adalah dua hal penting yang saling berkaitan dan sangat menentukan diterima atau tidaknya pesan. Philipsen dalam Gudykunst (2005) menyatakan komunikasi berfungsi untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara kekuatan individualisme dan masyarakat, untuk memberikan rasa identitas bersama yang tetap mempertahankan martabat individu, kebebasan, dan kreativitas. Untuk itu, kebudayaan perlu disosialisasikan melalui proses komunikasi dan pengalaman budaya orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Sedangkan Larry A Samovar menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar, komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-

perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan ras dan etnis (Darmastuti, 2013).

Proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat Balerejo dengan latar belakang sejarah yang berbeda terutama warga asli Balerejo dan pendatang, agama yang beragam, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang hampir sama tidaklah mengalami kesulitan. Perbedaan yang mencolok diantara warga terlihat pada latar belakang sejarah dan agama atau keyakinan, dapat disikapi dengan terciptanya toleransi yang sangat tinggi diantara warga. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh warga Balerejo adalah sebagai berikut:

1. Sikap Saling Menerima Perbedaan  
Meski berbeda keyakinan, warga dapat saling menerima dan saling memaklumi perbedaan tersebut bahkan menghormati cara beribadah masing-masing agama. Dengan adanya penerimaan pada setiap perbedaan kebudayaan tersebut proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.
2. Tingginya rasa kekeluargaan dan gotong royong  
Kebersamaan dan semangat kekeluargaan di Desa Balerejo sangat terlihat dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan keagamaan, kegiatan di desa maupun dilingkungan warga.
3. Kemampuan Komunikasi yang Baik  
Mayoritas proses komunikasi yang terjalin antar warga dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa). Bahasa dan lambang-lambang yang dipergunakan mampu dipahami oleh komunikator dan komunikan. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik.

#### 4. Posisi Desa Balerejo

Posisi Balerejo lumayan cukup jauh dari pusat kota Blitar, sekitar 35 kilometer. Hal ini ikut menjadi faktor penentu terjaganya kerukunan umat beragama di Desa Balerejo.

Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh warga Balerejo :

1. Pengaruh budaya dari luar  
Takdipungkiri era digital membuka jalan perubahan di masyarakat. Hal itu tentu berdampak pada pelestarian dan keberlangsungan budaya di daerah asal seperti sikap saling toleransi, menghormati keragaman, gotong royong dan kekeluargaan.
2. Agama sebagai komoditas politik  
Agama seringkali dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan bagi sekelompok orang. Misalnya saat pemilihan umum, agama sering dijadikan alat bagi para calon untuk meraih suara. Untuk menghindari adanya konflik kepentingan, warga Balerejo diharapkan tetap bisa memilah urusan spiritual dan politik.

Melihat pola komunikasi yang terjalin antar warga di desa Balerejo, Kepala Desa beserta tokoh-tokoh agama setempat berperan cukup besar dalam menggerakkan sekaligus memberikan keteladanan pada umatnya. Dengan fenomena tersebut peneliti menemukan adanya pola komunikasi linier atau satu arah. Menurut Claude Shannon dan Warren Weaver dalam buku *The Mathematical of Communication* model komunikasi yang berjalan searah dengan beberapa elemen kunci yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*). Komunikasi searah biasanya terjadi pada media massa dengan berbagai saluran (Rohim, 2009). Dalam hal ini bertindak sebagai sumber adalah Kepala Desa beserta tokoh-tokoh

masyarakat atau pemuka agama berperan dalam menyampaikan berbagai informasi dan himbauan untuk warga. Misalnya Kepala desa memanfaatkan kegiatan-kegiatan seperti acara keagamaan, kerja bakti, bersih desa sebagai sarana untuk menyampaikan pengumuman pada warga. Mengingat tingginya antusias warga untuk menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut tentu hal ini sangat efektif sebagai sarana komunikasi. Setiyoko mengungkapkan keberadaan papan pengumuman di desa serta website desa menjadi langkah nyata dalam menyebarluaskan informasi tersebut.

#### **Bentuk-Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Balerejo**

Kerukunan antarumat beragama bermakna rukun dan terciptanya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, seperti aspek menjalankan ibadah, toleransi, kerjasama antar umat. Dalam mewujudkan kerukunan tersebut masyarakat desa Balerejo melakukan beberapa upaya, sebagai berikut ini:

##### 1. Toleransi Dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Balerejo

Dalam bidang keagamaan, jarang terjadi konflik karena masing-masing pemeluk agama saling menghormati dan memberikan kesempatan pada pemeluk lain untuk beribadah. Menurut Rudy warga setempat, kepekaan antarumat terus dikuatkan dengan saling membantu dan saling memahami perbedaan. Berikut pernyataan Rudy :

*“Kebetulan musholla kami ini kan dekat dengan Pura. Jadi biasanya saat akan beribadah ke musholla saya berpapasan dengan umat Hindu yang akan menuju ke pura untuk sembahyang, kita biasa jalan bersama, ngobrol saling tegus sapa. Kemudian saat perayaan hari-hari besar agama misalnya saat umat Budha melaksanakan Waisak, umat Islam juga membantu mengamankan*

*acaranya, ada kegiatan keluar kuil misalnya, kita juga bantu-bantu. Begitupun sebaliknya saat umat Hindu merayakan Nyepi, atau umat muslim puasa di bulan Ramadan, umat agama lain juga menghormati” (wawancara, 12 Oktober 2022)*

Menurut Kepala Desa Balerejo, Bapak Setiyoko dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, pihak desa melalui kegiatan rutin tahunan bersih desa juga memberikan contoh wujud toleransi dengan cara memberikan ruang yang sama bagi setiap agama untuk hadir dan berdoa pada sesi doa lintas agama. Berikut penuturan dari Kades Setiyoko :

*“Kalau di Desa Balerejo setiap pelaksanaan bersih desa ada doa lintas agama, kita kasih ruang dan waktu untuk semua agama tampil. Tampil berdoa desa Balerejo agar selalu dalam lindungan Tuhan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Misal hari ini yang tampil dari pemuka agama Islam, besok dari Hindu, besok giliran Budha dan seterusnya, kadangkala juga kita buat satu hari kegiatannya, tapi dengan jam berbeda untuk menghargai setiap agama. Sehingga semua masyarakat dikasih ruang sesuai agama dan keyakinannya” ( wawancara, 12 Oktober 2022)*

Pada saat peringatan hari besar agama, misalnya peringatan hari raya idul fitri, warga yang beragama lain pun saling anjarsana atau bersilaturahmi. Mereka saling menjamu dan juga berlaku sebaliknya, saat Natal dan peringatan hari-hari besar agama Hindu ataupun Budha saling menjaga dan mengunjungi. Setiyoko mencontohkan salah satu kegiatan yang melibatkan banyak peserta seperti Ogoh-Ogoh juga menjadi ajang menyatukan antar umat beragama. Berikut penjelasan dari Kades:

*“saat pawai Ogoh-Ogoh dari umat*

*Hindu banyak melibatkan umat yang beragama lain. Jadi tidak hanya Hindu yang punya acara tapi umat yang lain juga ikut bantu, jadi didesa Balerejo semuanya sudah jalan. Bahkan selama ini saat ada pawai Ogoh-Ogoh ramai sekali dan meriah, bahkan yang bantu mikul dari umat yang lain saling mengisi. Jadi tidak hanya umat Hindu saja, tapi Islam dan agama lain juga membaur, Sebaliknya nanti ada acara dari agama Budha yang lain juga bantu.*

Menumbuhkan kesadaran untuk saling menghormati perbedaan juga harus dicontohkan oleh seorang pemimpin. Misalnya saat menerima undangan dari warga untuk kenduren atau selamatan sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Tuhan, atas doa dan harapan. Meskipun sebagai penganut agama Hindu, Kades Setiyoko selalu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjalin komunikasi dengan warga, komunikasi yang terjadi dalam kegiatan kenduren ini secara dinamis, dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

## 2. Budaya Gotong Royong di Desa Balerejo

Gotong royong menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan telah mengakar kuat di masyarakat. Gotong Royong juga yang tertuang dalam Pancasila yakni sila ketiga berbunyi Persatuan Indonesia. Sebagai bentuk kerjasama tradisional, nilai-nilai kearifan lokal itu tetap dilestarikan dalam kegiatan keagamaan ataupun kehidupan sehari-hari. Menurut Setiyoko gotong royong menjadi salah satu kunci penguat tingginya nilai toleransi yang akan terus dipelihara dan diterapkan dalam berbagai kegiatan di Balerejo.

*“kalau dari sini kegotong-royongan itu yang kuat. Jadi culturanya didesa*

*itu orang masih gotong royong, antar tetangga komunikasi mudah, tidak apatis dengan lingkungan. Jadi mereka saling gotong royong sehingga masyarakat masih memegang budaya Jawa dengan kuat. Akhirnya untuk pembangunan tempat ibadah tidak ada yang mempersulit. Misalnya ada saudara Hindu bangun pura juga dibantu, kemudian yang Islam bangun Masjid juga dibantu begitupun sebaliknya semua saling bantu. Kemudian jika ada ritual atau acara keagamaan mereka juga saling bantu, saling mengamankan. Misalnya ketika sholat Ied, Pecalang yang menjaga, ada kegiatan Budha nanti yang mengamankan Banser dan Pecalang (wawancara, 12 Oktober 2022)*

### 3. Melestarikan kesenian daerah

Guna memperkuat semangat kerukunan umat beragama di desa Balerejo, jalur kesenian daerah yang menampilkan potensi seni dan budaya juga terus dilestarikan misalnya melalui seni karawitan. Kegiatan ini untuk menumbuhkan semangat guyub dan rukun antar warga.

### 4. Sarana atau Tempat Ibadah di Lingkungan Pendidikan

Selain kearifan lokal, kerukunan umat beragama juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan peran pemerintah. Berbicara terkait pendidikan tentu tidak hanya formal saja tetapi juga non formal. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melihat realitas disekeliling mereka. Salah satu terobosan yang dihadirkan di desa Balerejo yakni menyediakan tempat ibadah sesuai dengan agama yang dianut siswa, salah satunya di SD Balerejo 1. Pemerintah desa memfasilitasi dengan menyediakan musholla, pura, cetiya (vihara kecil)

dan ruang untuk ibadah agama Kristen atau katolik. Sedangkan di SDN Balerjo 3 ada pura dan musholla. SMPN 3 Balerejo sudah terdapat musholla dan saat ini proses pembangunan pura dan cetiya (vihara kecil). Hal ini menunjukkan pemerintah hadir di tengah kemajemukan (agama) sebagai bentuk dukungan terhadap masyarakat sekaligus mendorong kerukunan umat beragama.

## **Dampak Komunikasi antarumat Beragama di Desa Balerejo**

Ada tiga indikator sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat kerukunan antar umat beragama, yakni sikap toleransi, kesetaraan, dan kerja sama (Sila MA dan Fakhruddin, 2020). Kerukunan umat beragama merupakan kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama, tanpa mengurangi hak dasar masing-masing dan mereka dapat melaksanakan kewajiban agamanya.

### 1. Toleransi

Salah satu jenis toleransi yang harus diterapkan, yakni toleransi beragama. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama atau keyakinan. Dalam toleransi beragama, terdapat dua tipe toleransi yakni toleransi beragama pasif ketika sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual sedangkan toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan (Casram, 2016). Berbicara tentang toleransi tentu tak lepas dari nilai-nilai yang telah diyakini ataupun dipatuhi manusia sebagai bentuk menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal. Seperti yang telah digambarkan Kepala Desa Balerejo, Setiyoko bahwa meskipun beda-keyakinan jarang terjadi konflik, karena masing-masing saling

menghormati dan menghargai perbedaan. Bahkan rumah ibadah beda agama saling berdekatan bukan menjadi persoalan.

## 2. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Adanya kemauan saling melindungi serta memberikan hak dan kesempatan satu sama lain. Pada dasarnya semua agama bermaksud mendekatkan para penganutnya kepada Tuhan. Dalam kehidupan beragama kesetaraan agama akan mampu membangun kembali kerukunan antarumat beragama akibat konflik suku, agama, ras, dan antargolongan di Indonesia.

## 3. Kerjasama

Keadaan yang menggambarkan saling berempati dan bersimpati baik dalam persoalan sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan warga setempat bahwa di Desa Balerejo masyarakat terbiasa melakukan kegiatan secara bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antar umat beragama di Desa Balerejo antara mayoritas dan minoritas dipengaruhi oleh komunikasi antarbudaya dan komunikasi linier. Pada komunikasi antarbudaya terlihat lebih efektif karena semua telah membaur menjadi satu melalui kegiatan keagamaan, kegiatan di lingkungan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Semua kegiatan tersebut mampu melibatkan semua warga tanpa memandang perbedaan keyakinan. Sedangkan komunikasi linier terjadi saat pemerintah desa hadir melalui berbagai kebijakan dalam mendorong kerukunan umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Arni, Muhammad. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Asnawati. 2004. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari Berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI Asyubani, Aziz Arsnal.

Casram, 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" . *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, h. 188.

Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Edward T. Hall, 1990. *The Silent Language*. New York: Doubleday

Gudykunst, William B, 2005. *Theorizing About Intercultural Communication*, California: Sage publications, Inc.

Hasani AA. 2021. *Warga Non Muslim Desa Ini Rutin Bantu Tetangga Muslim Dirikan Masjid*. Online. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/29/165833178/warga-non-muslim-desa-ini-rutin-bantu-tetangga-muslim-dirikan-masjid?page=all>.

Imparsial. 2022. *Laporan Masyarakat Sipil Tentang Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan Diindonesia Periode 2017-2021*. Online.

<https://imparsial.org/laporan-masyarakat-sipil-tentang-kondisi-kebebasan-beragama-berkeyakinan-diindonesia-periode-2017-2021-dalam-universal-periodic-review-upr-indonesia-2022>

Lexy J, Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lexy J, Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

Sila MA Dan Fakhruddin. 2019 . *Indeks Kerukunan Umat Beragama*. Online

[https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets/front/pdf/1611131137Indeks\\_Kerukunan\\_Umat\\_Beragama\\_Tahun\\_2019.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets/front/pdf/1611131137Indeks_Kerukunan_Umat_Beragama_Tahun_2019.pdf)

Richard West, Lynn H. Turner, 2007, *Introducing Communication Theory: Analisis and Application*, ed. 3, (New York: McGraw-Hill, h. 11

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suwikno dkk, *Sejarah Desa Balerejo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Tahun 1949-2022* .

Wach, Joachim. 1971. *The Sociology of Religion*. Chicago: University of Chicago Press,